

B A B IV

DARI WAYANG BUMI KE UPACARA HAUL

Sebagaimana diterangkan sebelumnya bahwa Upacara Wayang Bumi yang pernah ada di Desa Lumpur dan Desa Kroman merupakan hasil produk peninggalan nenek moyang, maka segala pola dan prilaku yang dijalankan senantiasa mengikuti tata aturan yang telah berlaku secara turun-temurun dari para pendahulunya. Meskipun sebenarnya hal itu pada mulanya bukan merupakan satu ketentuan yang pasti, namun para generasi penerus tidak dapat melepaskan diri begitu saja dari aturan-aturan yang ada, bahkan merasa berdosa bila harus menyalahi atau tidak melakukannya.

Upacara Wayang Bumi pada dasarnya merupakan bentuk sinkretisasi budaya yang berasal dari agama, atau kepercayaan-kepercayaan dan keyakinan-keyakinan tertentu yang berkembang di masyarakat. Pembauran ini kemudian hidup subur di dalam kehidupan masyarakat secara turun-temurun yang akhirnya berakar menjadi satu tradisi atau kepercayaan yang harus dijalankan dan dilestarikan. Budiono Herusatoto dalam bukunya "Simbolisme dalam Budaya Jawa" mengatakan bahwa "Mitos, magi, religi, mistik dan ilmu pengetahuan bercampur-aduk dan hidup berdampingan dengan damai dan menjadi tradisi yang hidup subur dalam kehidupan orang orang Jawa".¹

¹Budiono Herusatoto, Simbolisme Dalam Budaya Jawa, Hanindito Graha Widya, Yogyakarta, 1987, hal.97.

Sedangkan maksud dari pelaksanaan Upacara Wayang Bumi ini, salah satunya adalah untuk menghindarkan diri - mereka dari berbagai macam bala' bencana atau malapetaka yang ditimbulkan oleh kekuatan tertentu, yaitu suatu ke - kuatan yang mereka yakini berasal dari tempat-tempat yang mereka anggap angker atau wingit dan gawat keliwat-liwat, dimana mereka menyebut dengan "wong alus" atau dengan is - tilah yang cukup populer dikalangan mereka yaitu "Danyang - sing mbau rekso" (pihak yang berkuasa) yang "hamengkuh" - (menguasai dan menjaga) daerah Lumpur dan daerah Kroman, yang mereka percayai bersemayam di tempat-tempat angker atau wingit tersebut.

Dari penjabaran pelaksanaan Upacara Wayang Bumi - yang pernah ada di daerah Lumpur dan daerah Kroman, kira - nya dapat diketahui betapa masyarakat kedua daerah terse - but pada dasarnya masih mempercayai adanya kekuatan gaib yang ada di luar diri mereka selain Allah SWT. Karena me - reka masih menggantungkan nasib mereka kepada sesembahan lain yang dianggap mempunyai pengaruh cukup besar terhadap baik buruknya kehidupan umat manusia. Pola laku dan tra - disisi semacam ini adalah merupakan perwujudan sinkretisme pandangan hidup muslim yang sebenarnya dilarang keras oleh Allah SWT, yang menjadi satu-satunya sesembahan bagi me - mereka. Dengan melihat kondisi yang demikian inilah, maka sebagian masyarakat Lumpur dan Kroman yang diwakili bebe - rapa tokoh mereka yang lebih mengerti tentang Agama Islam, mengganti upacara tersebut dengan bentuk yang lebih Islami

A. Dasar dan Tujuan

1. Dasar Penggantian

Adepun yang menjadi dasar para tokoh masyarakat daerah Lumpur dan daerah Kroman, mengganti Upacara Wayang Bumi dengan satu bentuk upacara yang lebih Islami yaitu Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 110.² yang berbunyi :

وَلَا تُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Artinya : "Dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".³

Dari ayat tersebut diatas dapat juga dijabarkan secara luas bahwa kaum muslimin harus senantiasa bersih dan murni baik idiologinya maupun prilaku kehidupannya dari berbagai macam bentuk penghambaan kepada selain Allah Sedangkan kasus yang terjadi pada masyarakat daerah Lumpur dan daerah Kroman, masih jauh dari yang dikehendaki oleh ayat tersebut atau dengan kata lain bahwa kebudayaan umat Islam di daerah Lumpur dan daerah Kroman pada waktu itu adalah merupakan kebudayaan yang menyimpang jauh dari ha-kekat kebudayaan Islam. Sebab essensi kebudayaan Islam ha-kekatnya harus bertumpu kepada Allah SWf, sebagai satu-sa-tunya Dzat yang dipertuhankan, artinya Allah-lah tujuan akhir dari segenap kiprah yang dibudidayakan oleh manusia.

²H. Achmad Arifin Muchyiddin, Tokoh Agama, wawan cara, 12 November 1993.

³Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Yayasan Pen-terjemah Al-Qur'an, jakarta, 1971, hal.460.

Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Sidi Gazalba dalam bukunya "Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu" yang antara lain sebagai berikut : "Kebudayaan Islam adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang didasarkan atas kepatuhan kepada Allah SWT, dengan menjadikan Al-Qur'an dan Al-Hadits (yang shah) sebagai tema pokoknya".⁴

2. Tujuan Penggantian

Sedangkan yang menjadi tujuan penggantian Upacara Wayang Bumi dengan bentuk upacara lain yang lebih Islami, atau yang terkenal dengan Upacara Khaul, seorang sesepuh masyarakat Kroman, mengatakan antara lain :

- a. Untuk menjauhkan masyarakat Lumpur dan Kroman dari berbagai macam perbuatan syirik dan maksiat yang dilarang oleh Allah SWT, sedangkan Wayang Bumi merupakan kegiatan upacara yang sarat akan perbuatan-perbuatan tersebut.
- b. Untuk menyegarkan kembali semangat perjuangan Buyut Sindu dengan cara yang lebih Islami, dan diharapkan untuk diteladani oleh generasi berikutnya.
- c. Untuk menghilangkan pemborosan yang telah terbiasa dilakukan oleh masyarakat Lumpur dan Kroman pada setiap pelaksanaan Upacara Wayang Bumi.⁵

⁴Drs. Sidi Gazalba, Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu, Al-Ma'arif, Bandung, 1967, hal.181.

⁵H. Sa'dullah Satar, Tokoh Agama, wawancara, tanggal 13 November 1993.

B. Proses Penggantian

Melihat pelaksanaan Upacara Wayang Bumi yang telah melenceng jauh dari nilai-nilai ajaran Islam, sebenarnya para tokoh agama telah berkali-kali berusaha mengganti upacara tersebut kepada bentuk yang lebih Islami. Hal ini lebih gencar-gencarnya dilakukan oleh para tokoh agama dan golongan santri sekitar tahun 1960 sampai 1965, karena pada tahun-tahun itu sebagian besar panitia pelaksana Upacara Wayang Bumi adalah dari golongan kaum komunis (PKI), Sehingga maksud dari tokoh agama yang mewakili golongan santri selalu mengalami kegagalan, bahkan golongan komunis mengatakan bahwa kaum santri adalah golongan yang tidak mengerti adat dan budaya.⁶

Kegagalan kaum santri pada waktu itu juga dikarenakan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang bersifat takhayul dan mistik cukup tinggi, sehingga digunakan oleh golongan komunis sebagai dalih untuk tetap melaksanakan Upacara Wayang Bumi. Menurut seorang sesepuh masyarakat Kroman, bahwa yang dihembus-hembuskan oleh golongan Komunis untuk tetap melanggengkan Upacara Wayang Bumi pada saat itu, antara lain :

1. Upacara Wayang Bumi adalah merupakan warisan para leluhur yang telah ada dan dilaksanakan secara turun-temurun, maka dengan menghilangkan Upacara Wayang Bumi

⁶Rachman Saifudin, Tokoh Agama, wawancara, tanggal-16 November 1993.

berarti mengharap datangnya bala' bencana sebagai aki -
bat kemarahan "Danyang sing mbau rekso".

- 2. Upacara Wayang Bumi merupakan tradisi yang lahir dan -
berkembang seiring dengan keberadaan masyarakat Lumpur
dan Kroman, sehingga mengganti Upacara Wayang Eudi sama
artinya menyingkirkan tradisi dan budaya sendiri kemu -
dian diganti dengan kebudayaan atau tradisi asing.⁷

Namun demikian masyarakat Lumpur dan Kroman yang
termasuk dalam golongan santri tetap berusaha agar Upacara
yang senantiasa dipergunakan sebagai sarana berlindung -
dari berbagai macam perbuatan syirik dan maksiat itu, di -
rubah menjadi bentuk upacara yang lebih Islami. Maksud
dari golongan santri ini baru menunjukkan tanda-tanda ke -
berhasilan sekitar pada bulan september tahun 1965 tepat -
nya saat PKI dengan G 30/S nya gagal melakukan makar atas
Pemerintahan Republik Indonesia.⁸

Kegagalan PKI melakukan pemberontakan ini, diikuti
pula oleh larinya para gembong-gembong PKI yang berada di
Desa Lumpur dan Kroman yang selalu mendominasi pelaksanaan
Upacara Wayang Bumi, serta rasa takut dan khawatir masya -
rakat yang selalu terlibat dalam berbagai maksiat dan syi -
rik saat upacara Wayang Bumi. Perasaan demikian ini cukup

⁷Syamsul Anam, Guru ngaji, wawancara, tanggal -
10 Oktober 1993.

⁸Ali Choiruddin, Sesepeuh masyarakat, wawancara, -
20 November 1993.

beralasan karena golongan santri pada saat itu melancarkan aksi-aksi penangkapan atau penculikan-penculikan terhadap mereka-mereka yang terlibat dalam pemberontakan G 30/S PKI yang sebagian besar merupakan tokoh-tokoh penggerak dari berbagai macam kesyirikan dan kemaksiatan pada waktu Upacara Wayang Bumi. Sehingga pada bulan September tahun 1965 dapat dikatakan sebagai tahun kemenangan bagi golongan santri Desa Lumpur dan Desa Kroman. Dan kiranya perlu diketahui pula, bahwa tiga bulan lagi setelah pemberontakan G 30/S PKI yaitu bulan Desember tahun 1965, sesuai tradisi yang telah berlaku secara turun-temurun, maka saatnya dilaksanakan Upacara Wayang Bumi atau yang cukup populer di kalangan mereka dengan istilah "titimangsane ngadek Wawang Bumi" yakni tanggal 10 Jawa mongso kesepuluh.⁹

Menghadapi Pelaksanaan Upacara Wayang Bumi yang kurang tiga bulan lagi ini, sebagian besar masyarakat Desa Lumpur dan Desa Kroman mengalami kebingungan dan berbagai macam kekhawatiran, mengingat kebiasaan yang telah berlaku enam bulan sebelum dilaksanakan upacara, berbagai kebutuhannya telah dipersiapkan. Namun dengan adanya perubahan kondisi ini masyarakat Lumpur dan Kroman menghadapi dilema yang cukup sulit untuk diselesaikan. Adapun dilema tersebut menurut keterangan seorang sesepuh masyarakat Kroman antara lain yaitu :

⁹Hasan Syaifudin Arif, Tokoh masyarakat, wawancara, tanggal, 25 November 1993.

1. Dengan mengadakan Upacara Wayang Bumi yang menurut perhitungan Jawa akan jatuh tiga bulan lagi, sama artinya menyatakan perang terhadap golongan santri dan ini sangat membahayakan jiwa mereka, karena sebagaimana diterangkan sebelumnya, kaum santri tidak segan-segan mengadakan penculikan terhadap mereka-mereka yang terlibat dalam pemberontakan atau yang biasa menggerakkan berbagai macam perbuatan syirik dan maksiat pada waktu pelaksanaan Upacara Wayang Bumi.
2. Dengan tidak mengadakan Upacara Wayang Bumi, sama artinya dengan mengundang kemarahan "Danyang sing mbau rekso", karena upacara Wayang Bumi merupakan warisan suci dari para leluhur mereka yang harus dilestarikan. Walaupun kepercayaan ini sebenarnya hanyalah mitos, namun karena kepercayaan itu telah meraga-sukma sehingga sebagian besar masyarakat tidak bisa melepaskan begitu saja.¹⁰

Melihat kondisi yang demikian inilah, maka golongan santri segera mencari solusi atas permasalahan yang sedang dihadapi oleh sebagian besar masyarakat Desa Lumpur dan Desa Kroman, yaitu mengenai ketakutan dan kekhawatiran di sekitar Upacara Wayang Bumi. Adapun solusi-solusi tersebut terbagi menjadi beberapa tahapan, dan bila dijabarkan adalah sebagai berikut :

¹⁰Muhammad Rais, Sesepuh masyarakat, wawancara, tanggal, 20 Oktober 1993.

1. Tahap Persiapan.

a. Maksud dan Tujuan

Yang dimaksud dengan tahap persiapan disini adalah, mengumpulkan para tokoh agama (kyai), para sesepuh dan tokoh masyarakat, wakil para pemuda, para wasis linuwih (paranormal) serta kepala desa yang masing-masing berasal dari Desa Lumpur dan Desa Kroman. Selain tokoh-tokoh tersebut, pada tahap persiapan ini juga dihadirkan seorang tokoh yang cukup dihormati oleh masyarakat Lumpur dan Kroman pada khususnya dan masyarakat Gresik pada umumnya yaitu K.H. Mas Muhammad Nur dari Branjangan Surabaya.¹¹

Sedangkan yang menjadi tujuan dari tahap persiapan ini adalah, mengadakan musyawarah untuk mencari solusi permasalahan yang sedang melanda masyarakat Desa Lumpur dan Desa Kroman yang berkisar masalah pelaksanaan Upacara Wayang Bumi tiga bulan yang akan datang serta menjawab berbagai kekhawatiran masyarakat bila upacara tersebut tidak dilaksanakan.¹²

b. Waktu dan Tempat.

Adapun pelaksanaan musyawarah pada tahap persiapan, diadakan pada bulan Oktober 1965, sesudah sholat isya' bertempat di Langgar Kemudinan Desa Lumpur.¹³

¹¹I b i d.

¹²I b i d.

¹³Hasan Syaifudin Arif, Tokoh masyarakat, Op. Cit.

c. Penyelenggara

Sebagai penyelenggara dari pertemuan atau permusyawahan ini adalah Kepala Desa Lumpur dan Kepala Desa Kroman, atas usul dan saran dari para pemuka agama (kyai) dan tokoh masyarakat dari kedua desa tersebut.¹⁴

d. Hasil Pertemuan

Setelah mengalami silang pendapat yang cukup seru, antara para pemuka agama, para tokoh masyarakat, wakil para pemuda serta peserta pertemuan lainnya yang dipimpin oleh K.H. Mas Muhammad Nur, maka pertemuan tersebut berhasil melahirkan beberapa kesepakatan, yang terdiri sebagai berikut :

1. Untuk mengembalikan kondisi masyarakat Lumpur dan Kroman kepada nilai-nilai Islam yang telah diporak-porandakan oleh PKI, maka pada setiap Kamis malam jum'at , sesudah sholat maghrib diadakan pengajian di seluruh langgar yang ada di Desa Lumpur dan Desa Kroman.
2. Melihat keberadaan Upacara Wayang Bumi yang jika ditilik dari segi agama dan ekonomi lebih besar madlaratnya dari pada maslahatnya, maka Upacara Wayang Bumi diadakan. Selanjutnya untuk menjaga masyarakat dari kejutan budaya serta untuk memperingati perjuangan Buyut Sindu dengan cara yang lebih Islami, maka diadakan peringatan Khaul Kyai Sindujoyo.

¹⁴Muhammad Ikhsan Amin, Tokoh agama, wawancara, tanggal, 26 Oktober 1993.

- 3. Waktu dan tempat penggantian Wayang Bumi menjadi Upacara Khaul Kyai Sindujoyo, dilaksanakan pada tanggal 10 Jawa mongso kesepuluh bertepatan dengan bulan Desember tahun 1965, bertempat di Bale Gede (sesuai tradisi Upacara Wayang Bumi).
- 4. Ketua pelaksana penggantian ini adalah Kepala Desa Lumpur dan Kepala Desa Kroman sebagai sekretaris dengan didukung oleh para pemuka agama, para tokoh dan sesepuh masyarakat serta para pemuda.¹⁵

Dari hasil kesepakatan ini, kemudian para pelaksana dan penggagas dihapusnya Upacara Wayang Bumi untuk diganti menjadi Upacara Khaul Kyai Sindujoyo, berusaha keras hingga persiapan akhir.

2. Tahap Persiapan Akhir.

Tahap persiapan akhir ini dilakukan dua hari menjelang pelaksanaan penggantian, diadakan di Bale Gede, pada pukul 19.30 WIB. Setelah persiapan akhir ini, maka paginya diadakan antara lain :

- a. Pembersihan Bale Gede dan sekitarnya yang akan dijadikan sentral kegiatan penggantian, sekaligus pendirian terop (tenda) dan podium serta penyediaan konsumsi.
- b. Aban-aban (pemberitahuan) kepada masyarakat bahwa pada tanggal 10 - 13 Jawa mongso kesepuluh diadakan tahlil dan Khaul pengganti Upacara Wayang Bumi.¹⁶

¹⁵I b i d.

¹⁶I b i d.

3. Pelaksanaan Penggantian.

Dalam pelaksanaan penggantian Upacara Wayang Bumi menjadi Upacara Khaul Kyai Sindujoyo ini, oleh panitia pelaksana dibagi menjadi beberapa susunan mata acara, yang antara lain :

a. Tahlil kecil.

1. Waktu dan Tempat.

Tahlil kecil ini diadakan pada tanggal 10 dan 11 Jawa mongso kesepuluh, pada jam 20.00 WIB, di Bale Gede Desa Lumpur.¹⁷

2. Jalannya Acara.

Sesuai dengan namanya, maka tahlil ini hanya dihadiri oleh beberapa undangan tertentu misalnya, para sesepuh dan tokoh masyarakat para pemuka agama terutama yang dipandang cukup mengerti dalam bidang metafisika dan ilmu kanuragan serta daya linuwih, karena setelah pelaksanaan tahlil kecil ini, dilanjutkan dengan melekan yang dimaksudkan untuk menjaga dan menghadang berbagai macam hal yang tidak diinginkan baik yang ditimbulkan oleh metafisika maupun yang timbulkan oleh orang-orang yang tidak setuju terhadap penghapusan Upacara Wayang Bumi. Sebagaimana dikatakan oleh Tokoh masyarakat Kroman yang memaparkan kecemasan masyarakat saat-saat pertama penghapusan Upacara Wayang Bumi, sebagai berikut :

¹⁷Bapak M. Chasbullah Aly, Kepala Kelurahan Kroman , wawancara, tanggal, 10 Oktober 1993.

"Kondisi masyarakat Lumpur dan Kroman pada saat-saat penghapusan Upacara Wayang Bumi dili -
 puti oleh suasana kecemasan dan kekhawatiran .
 Apalagi pada waktu itu malam melekan setelah
 tahlil kecil, banyak masyarakat yang kesurupan,
 maka suasana kekhawatiran itu semakin mencekam .
 Terlepas itu semua bersifat sungguhan atau gaen-
 gaen, namun berkat pertolongan Allah SWT, itu
 semua dapat diselesaikan oleh para tokoh dan -
 sesepuh ahli daya linuwih yang telah dipersiap -
 kan sebelumnya"¹⁸

Adapun yang memimpin acara tahlil kecil pada ha-
 ri pertama adalah tokoh agama yang mempunyai daya linu-
 wih yang berasal dari Desa Lumpur, Sedangkan pada hari
 berikutnya yakni hari kedua, acara tersebut dipimpin
 oleh pemuka agama yang sekaligus ahli metafisika yang
 berasal dari Desa Kroman.¹⁹

Acara Tahlil kecil dan melekan ini diakhiri -
 pada saat menjelang sholat subuh kira-kira pukul 04.00
 WIB. dengan secara bersama-sama melaksanakan sholat -
 Hajat dan sholat subuh di langgar Kemudinan yang berada
 di dekat Bale Gede, Dengan demikian maka ussilih sudah
 acara pertama dalam proses penghapusan Upacara Wayang -
 Bumi yang ada di Desa Lumpur dan Desa Kroman, kemudian
 dilanjutkan proses Tahlil Besar.²⁰

¹⁸Nur Halim, Tokoh masyarakat, wawancara, tanggal -
 10 September 1993.

¹⁹I b i d.

²⁰I b i d.

b. Tahlil Besar.

1. Waktu dan Tempat.

Tahlil besar diadakan pada tanggal 12 Jawa mongso kesepuluh, tepatnya pada pukul 20.00 WIB atau ba'dal sholat Isya'. Adapun tempatnya adalah di Bale Gede dan sekitarnya (diterop seputar Bale Gede).²¹

2. Jalannya Acara.

Tahlil yang diadakan pada hari ketiga ini dinamakan tahlil besar (tahlil Akbar) kerana pesertanya tidak saja para pemuka agama serta tokoh dan sesepuh masyarakat saja, namun lebih dari itu, acara tahlil besar ini diikuti oleh hampir seluruh kaum pria Desa Lumpur dan Desa Kroman.²²

Adapun urutan-urutan acara pada tahlil besar ini adalah, diawali dengan pembukaan oleh Modin Desa Lumpur yang isinya mengirim do'a (Al-Fatihah) kepada Kyai Sindujoyo, kemudian dilanjutkan dengan sambutan atau pemberitahuan oleh Kepala Desa Lumpur yang isinya antara lain sekitar penggantian Upacara Wayang Bumi dan acara Khaul sebagai pengganti upacara tersebut. Disusul kemudian dengan acara tahlil lengkap dengan do'anya yang dipimpin oleh K. H. Mas Muhammad Nur.²³

²¹Aminudin Arif, Pemuka agama, wawancara, tanggal 23 Maret 1994.

²²i b i d.

²³i b i d.

Setelah acara tahlil besar ini, maka dilanjutkan dengan menikmati jamuan yang telah dipersiapkan oleh panitia dengan cara tanjakan (dimakan secara bersama) . dengan usainya makan bersama berarti tahlil besar dinyatakan selesai. Kemudian untuk malamnya kira-kira jam 22.30 WIB pada tempat yang sama diadakan melekan mocopatan yaitu pembacaan buku "Babad Sindujoyo". (sebagaimana diterangkan dalam Bab II).²⁴

Dalam acara melekan mocopatan ini, yang hadir hanya sebagian masyarakat Lumpur dan Kroman terutama para tokoh dan sesepuh masyarakat, para pemuka agama , para pemuda, para ahli metafisika, serta para jawara-jawara desa yang cukup digdaya dan ahli dalam kanuragan yang semua itu dipersiapkan untuk membentengi pelaksanaan penggantian Upacara Wayang Bumi.²⁵

Melekan mocopatan ini, diakhiri menjelang subuh kira-kira pukul 04.00 WIB. Penutupan acara melekan mocopatan ditandai dengan secara bersama-sama menuju Langgar Kemudian untuk melakukan sholat Hajat dan subuh secara berjama'ah. Dengan demikian berakhirilah acara tahlil besar ini, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan terakhir dari penggantian yaitu ceramah agama Islam.²⁶

²⁴I b i d.

²⁵Syamsul Anam, Guru ngaji, Op. Cit.

²⁶Muhammad Ikhsan Amin, Tokoh Agama, Op. Cit.

c. Ceramah Agama Islam.

1. Waktu dan Tempat.

Ceramah Agama pada penggantian Upacara Wayang Bumi diadakan pada tanggal 13 Jawa mongso kesepuluh atau bertepatan dengan bulan Desember 1965, yang dimulai pada pukul 20.00 WIB. Adapun tempat adalah di depan atau di Pelataran Bale Gede dengan podium sehadap dengan Bale Gede.²⁷

2. Jalannya Acara.

Ceramah agama pada saat penggantian Upacara Wayang Bumi ini, dihadiri pengunjung yang cukup besar jumlahnya, sehingga dalam perkembangannya ceramah agama tersebut dinamakan dengan "tabligh akbar". Pada acara ini hampir keseluruhan warga masyarakat Lumpur dan Kroman baik laki-laki atau perempuan, tua ataupun muda semua berkumpul di pelataran Bale Gede dengan satu tujuan menghadiri ceramah agama dalam rangka penghapusan Upacara yang telah menjadi tradisi turun-temurun sejak dari nenek-moyang mereka, yang akan disampaikan oleh K. H. Mas Muhammad Nur, tokoh yang cukup dihormati masyarakat Lumpur dan Kroman yang sekaligus pendukung utama dan penasihat spiritual penghapusan Upacara Wayang Bumi di Desa Lumpur dan Desa Kroman.²⁸

²⁷H. Rachmat Qomarudin, wiraswastawan, wawancara, tanggal 22 Pebruari 1994.

²⁸I b i d.

Adepun urutan-urutan selengkapnya dari acara penghapusan Upacara Wayang Bumi yang ada di Desa Lumpur dan Desa Kroman adalah sebagai berikut :

a. Pembukaan.

Dalam pembukaan ini berisi antara lain, pembacaan Al-Fatihah yang dipimpin oleh sesepuh dan tokoh agama dari Desa Kroman.

b. Pembacaan ayat suci Al-Qur'an.

Dalam pembacaan kalam Ilahi, surat yang dibaca pada waktu itu adalah surat Al-Kahfi yang menerangkan masalah perbuatan syirik.

c. Sambutan.

Dalam sambutan ini hanya disampaikan oleh kepala desa Lumpur, yang pada saat itu sebagai ketua pelaksana penghapusan Upacara Wayang Bumi.

d. Ceramah Agama dan do'a penutup.

Ceramah agama atau tabligh akbar ini, disampaikan oleh K. H. Mas Muhammad Nur, yang isinya berpangkal pada sekitar penggantian Upacara Wayang Bumi.

e. Hiburan Samroh.

Hiburan samroh ini dimainkan oleh para pemuda yang berasal dari Desa Lumpur dan Kroman, dengan lagu lagu yang bernafaskan Islam.²⁹

²⁹H. Sulaiman Yasin, Pemuka agama, wawancara, tanggal, 27 Pebruari 1994.

C. Hasil Penggantian.

Hasil dari usaha masyarakat Desa Lumpur dan Desa Kroman untuk mencari bentuk upacara yang lebih baik dan lebih Islami, sebagai pengganti Upacara Wayang Bumi yang dianggap telah melenceng dari nilai-nilai dan ajaran Islam maka lahir-lah Upacara Khaul yang dalam hal ini adalah "Khaul Kyai Sindujoyo". Sedangkan yang dimaksud dengan pengertian khaul tersebut adalah sebagai berikut :

Perkataan "Khaul" adalah berasal dari Bahasa Arab yang artinya "satu tahun" atau "genap satu tahun atau genap setahun". Kata Khaul ini adalah mufrod dari jama' "Ahwal" (احوال) atau "Hu-ul" (حول) yang artinya beberapa tahun.

Istilah khaul sering juga digunakan dalam kegiatan urusan zakat, yakni zakat suatu barang yang harus dikeluarkan apabila telah mencapai genap setahun atau khaul.

Sedangkan menurut pengertian yang berlaku atau berkembang di tengah-tengah masyarakat Islam di Indonesia khususnya di Jawa, istilah khaul biasanya diartikan sebagai "suatu bentuk kegiatan upacara yang bersifat peringatan yang diselenggarakan pada tiap-tiap tahun (setahun sekali) atas wafatnya seseorang yang telah dikenal sebagai pemuka agama, wali, ulama dan para pejuang Islam serta yang lain-lainnya.³⁰

³⁰ Abdul Manan, Peringatan Khaul Bagaimana Sebenarnya Menurut Hukum Islam, Fustaka Adb. Nuis, Bangil, hal.17

D. Dampak Penggantian

Dengan digantinya Upacara Wayang Bumi yang telah dilaksanakan oleh masyarakat Desa Lumpur dan Desa Kroman secara turun-temurun dari para leluhur mereka menjadi satu bentuk Upacara Khaul, ternyata tidak lepas adanya dampak yang menyertainya, yaitu antara lain :

1. Bidang Mental Spiritual

a. Hilangnya perbuatan syirik.

Adanya penggantian Upacara Wayang Bumi menjadi Upacara Khaul, dampak dalam bidang mental spiritual - yang cukup dirasakan oleh masyarakat khususnya tokoh dan para pemuka agama yang memelopori penggantian tersebut adalah hilangnya berbagai macam syirik yang dilarang keras oleh ajaran Agama Islam. Karena sebagaimana diterangkan sebelumnya bahwa masyarakat Lumpur dan Kroman pada waktu Upacara Wayang Bumi selalu menyediakan berbagai macam sesaji agar "Danyang sing mbau rek - so" tidak murka sehingga terhindar dari bencana.³¹

b. Bertambahnya pengetahuan agama.

Setiap pelaksanaan Khaul tidak lepas dengan adanya ceramah agama, hal ini berbeda dengan Upacara Wayang Bumi. Sehingga dengan hal ini berarti pengetahuan masyarakat terhadap agama semakin bertambah.³²

³¹H. Yahya Hishom, Pemuka Agama, wawancara, tanggal 17 Maret 1994.

³²I b i d.

2. Bidang Ekonomi.

a. Berkurangnya pemborosan.

Jika dibandingkan dengan Upacara Wayang Bumi - maka pengeluaran dana untuk Upacara Khaul ini relatif lebih kecil, baik pengeluaran yang harus ditanggung - oleh setiap penduduk maupun yang harus dikeluarkan oleh panitia pelaksana atau Desa, karena dalam khaul ini - pelaksanaannya antara lain :

1. Waktu pelaksanaannya lebih singkat sehingga dari segi biaya lebih hemat, terutama dalam hal konsumsi, serta semakin pendeknya perlop yang dilakukan oleh masyarakat.
2. Khaul ini tanpa membutuhkan berbagai macam sesaji termasuk lembu mulus kuning langsep, yang tentu saja membutuhkan dana yang tidak sedikit jumlahnya.
3. Dengan hilangnya Upacara Wayang Bumi, maka hilang - pula-lah acara tandakan yang cukup banyak mengeluarkan dana masyarakat dan Desa, kemudian Pagelaran - Wayang Kulit yang cukup banyak membutuhkan dana dan tenaga. Juga minum-minuman keras yang banyak menyita biaya, demikian dengan judi dan semacamnya

Dengan demikian jika ditilik dari segi ekonomi pada point a dihapusnya Upacara Wayang Bumi, justru - lebih menguntungkan.³³

³³Nurhadi Rahman, Tokoh pemuda, wawancara, tanggal, 20 Maret 1994.

b. Bertambahnya Pemasukan Desa.

Penyediaan dana untuk pelaksanaan Upacara Wayang Bumi yang dihimpun dari hasil acara sambatan (sebagai mana diterangkan dalam Bab II) cukup besar, sedangkan dalam pelaksanaan Upacara Khaul, dana yang dibutuhkan lebih kecil maka terjadi sisa anggaran yang secara langsung dimasukkan dalam kas desa. Adapun jumlahnya lebih besar dari hasil pengelolaan parkir sepeda, pengadaan ponten umum serta penarikan retribusi pedagang musiman pada waktu pelaksanaan Upacara Wayang Bumi. Sedangkan pemanfaatan sisa anggaran tersebut digunakan untuk pembangunan dan pembenahan berbagai macam sarana-kepentingan umum.

c. Berkurangnya Penghasilan Pedagang.

Dengan digantinya Upacara Wayang Bumi menjadi Upacara Khaul maka penghasilan para pedagang musiman mengalami penurunan, hal itu disebabkan antara lain :

1. Waktu pelaksanaan Upacara Khaul Kyai Sindujoyo relatif lebih singkat, sehingga kesempatan untuk berdagang relatif lebih pendek akibatnya penghasilan yang didapat lebih kecil atau sedikit.
2. Suasana Khaul lebih agamis dan khusuk bila dibanding Wayang Bumi, sehingga pengunjung akan risi bila pertongkrongan atau nyangkruk di warung.

³⁴I b i d.

³⁵Rokayah, Pedagang musiman, wawancara, tanggal 15 Januari 1994.

3. Bidang Sosial.

Dalam bidang sosial, dampak penggantian Upacara Wayang Bumi menjadi Upacara Khaul Kyai Sindujoyo yang dilakukan masyarakat Desa Lumpur dan Desa Kroman ini, sebagian besar merupakan pembenahan dan perbaikan dari berbagai macam penyimpangan sosial yang banyak dikeluhkan oleh masyarakat yang cukup mengerti tentang ajaran Agama Islam yang diwakili oleh para Pemuka agama dan didukung oleh para pemuda.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini dipaparkan - berbagai perubahan yang termasuk dalam bidang sosial yaitu antara lain :

1. Hilangnya bentrok fisik atau pertengkaran, baik yang dilakukan secara massal (tawuran) atau pribadi-pribadi, sebagaimana dalam Wayang Bumi. Karena yang - jadi penyebabnya telah dimusnahkan yaitu minuman dan perjudian serta pelacuran.
2. Hilangnya perbuatan judi, karena ajaran Islam telah nyata-nyata melarang perbuatan judi
3. Hilangnya pesta mabuk-mabukan, bahkan tuak (minuman-memabukkan dari pohon siwalan) yang disediakan untuk sesaji harus disingkirkan.
4. Hilangnya perbuatan mesum atau pergaulan bebas yang dilakukan "sak moto-moto" (menyolok) pada saat Upacara Wayang Bumi.³⁶

³⁶Bapak Moestakim, Kepala Kelurahan Lumpur, wawan - cara, tanggal, 12 April 1994.